

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pentingnya kecerdasan emosional dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan emosional memegang kendali bagi kehidupan manusia. Kecerdasan emosional juga menempatkan emosi manusia pada porsi yang tepat sehingga mampu memberikan respon/bertindak dengan tepat tanpa merugikan lingkungan disekitar. Jika pengelolaan emosional individu rendah maka akan banyak dampak yang didapatkan, salah satunya sulit untuk berkembang. Pengelolaan emosi yang rendah juga membuat individu mengekspresikan diri dengan tidak tepat, sehingga lambat laun akan membuat individu stress bahkan depresi. Perasaan stress dan depresi membuat individu tidak dapat berpikir dengan jernih dan sulit menyelesaikan masalah ketika berada dibawah tekanan.

Menurut Hurlock (1980, hlm. 246), masa dewasa dini/awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dan merupakan masa perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Disisi lain, individu dewasa juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan kesulitan dalam penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggungjawab terhadap peran baru yang dimiliki.

Mahasiswa adalah individu yang berada pada fase dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal diharapkan mampu memerankan peran baru, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas perkembangannya. Pada proses perkembangannya, mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal yaitu fase yang tidak hanya menuntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuan saja, tetapi keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup secara mandiri.

Mahasiswa juga merupakan individu dewasa yang sedang mengalami proses berkembang dan menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan, baik

kematangan intelektual maupun kematangan emosional. Sebagian besar, individu dewasa mengalami emosi yang sama dengan anak-anak, namun mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik terutama ditengah-tengah situasi sosial. Individu dikatakan sebagai orang dewasa secara emosional terlihat dari kemampuan dalam menerima emosi dan juga bagaimana menguasai emosi dengan sewajarnya sekaligus cara meluapkan emosi dengan baik.

Semua bentuk emosi yang dialami harus dapat dikuasai dan dikelola dengan baik tanpa diikuti dengan rasa gelisah serta takut. Individu dapat mengontrol emosi apabila tidak sampai merugikan orang lain. Individu dewasa diharapkan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2010, hlm.45) yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Individu yang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungan.

Kecerdasan emosi membuat mahasiswa mengelola perasaan, kemampuan untuk memotivasi diri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Setiap mahasiswa akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan oleh Goleman, kecerdasan emosional akan berbeda antara satu individu dengan individu lain.

Tingkat kecerdasan emosional individu dipengaruhi banyak faktor, salah satunya jenis kelamin. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi antara perempuan dan laki-laki. Menurut Goleman, perempuan lebih beruntung pada lingkungan sosial yang lebih menekan kepada emosi daripada laki-laki. Perempuan lebih banyak berlatih emosi sehingga terbiasa mengelola emosi dengan baik. Goleman berpendapat, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda. Laki-laki memiliki kecenderungan pada logika sedangkan perempuan cenderung pada perasaan ketika dihadapkan dengan permasalahan. Perbedaan lain, perempuan lebih sering menunjukkan emosi daripada laki-laki. Pada beberapa situasi, laki-laki dan perempuan akan mengelola emosi sebaik mungkin sehingga Goleman juga menyimpulkan secara keseluruhan tidak ada tingkatan yang signifikan pada

kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan perempuan lebih menyadari emosi, menunjukkan empati, dan lebih baik dalam hubungan interpersonal dibandingkan dengan laki-laki.

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1, tugas utama seorang Pendidik (guru) yang profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan bagian dari sumber daya manusia yang memiliki peran sentral dalam menentukan *output* pendidikan. Peran sentral terkait dengan tugas guru sebagai pengajar yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru merupakan pihak yang memiliki interaksi paling intensif dengan peserta didik, sehingga peranannya banyak memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap dan berperilaku.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6. Konselor memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru. Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, perlu disusun standar kualifikasi akademik dan kompetensi berdasar kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.

Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas 2 (dua) komponen yang berbeda namun terintergrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Penguasaan kompetensi profesional konselor diperoleh melalui penerapan kompetensi akademik dalam bimbingan dan konseling yang telah dikuasai pada tahap pendidikan akademik jenjang S-1 Bimbingan dan Konseling dalam latihan yang sistematis serta beragam dalam konteks otentik di lapangan, yang dikemas sebagai Pendidikan Profesi Konselor (PPK), yang diselenggarakan di bawah supervisor. Program Pendidikan Profesi merupakan wahana untuk pembentukan penguasaan kiat dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta

diasah melalui terapan otentik di lapangan, dengan alur pikir siklikal yang khas yang digunakan oleh pebelajar dewasa untuk memetik pelajaran dan pengalaman kerja. Pendidikan Profesi Konselor merupakan wahana peletakan landasan kemampuan serta kebiasaan untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Sosok utuh Kompetensi Profesional Konselor harus ditunjukkan berdasarkan unjuk kerja Bimbingan dan Konseling yang memandirikan, yaitu: (1) Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani; (2) Menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling; (3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (4) Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Kualitas konselor memuat kriteria keunggulan pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor yang akan menentukan keberhasilan proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas terpenting adalah kualitas pribadi konselor. Kepribadian konselor dapat membentuk hubungan antar pribadi yang baik antara konselor dengan konseli. Hubungan antar pribadi merupakan proses sosial antara individu dengan individu lain yang terlibat dan saling mempengaruhi.

. Konselor perlu mengenal diri sendiri serta mampu membangun hubungan konseling (*counseling relationship*). Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli. Sifat dan karakteristik konseling sangat menentukan pribadi konselor, idealnya pribadi konselor dapat mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang bijak dan berorientasi humanistik, peduli terhadap tuntutan profesi. Kualitas pribadi yang baik diharapkan mendukung pencapaian tujuan konseling, selain itu didukung oleh kompetensi-kompetensi lainnya yaitu kompetensi akademik, sosial dan profesional.

Menjadi pendidik yang profesional tidak mudah. Seiring berkembang zaman, banyak perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Peserta didik merupakan individu fase remaja yang sedang berkembang dan membentuk diri, salah satunya pembentukan identitas/jati diri. Beragamnya karakteristik dan kepribadian peserta didik disekolah membuat mahasiswa bimbingan dan konseling perlu memahami

karakter dan tugas perkembangan setiap peserta didik. Mahasiswa juga sebagai individu dewasa awal yang sedang berada di masa ketegangan emosional perlu memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan baru.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang telah melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di beberapa sekolah. Peserta didik tidak menghiraukan saat kegiatan layanan bimbingan dan konseling berlangsung hingga menunjukkan perilaku yang berlebihan. Fenomena lain adalah peserta didik yang kurang memperhatikan waktu dan memaksa untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling saat kegiatan belajar berlangsung dengan alasan ingin bercerita dan malas mengikuti pembelajaran di kelas. Permasalahan sering terjadi di beberapa sekolah hingga mahasiswa bimbingan dan konseling perlu mengomunikasikan dengan baik pada guru mata pelajaran yang bersangkutan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Fenomena yang terjadi membuat mahasiswa bimbingan dan konseling jenuh dan emosional. Lingkungan yang baru juga membuat mahasiswa merasakan ketegangan emosional.

Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor/guru BK harus memiliki kesabaran yang tinggi saat menghadapi peserta didik yang sedang berkembang. Mahasiswa juga harus memahami dan menerima peserta didik dengan karakteristik yang beragam, sehingga dapat menekan ketegangan emosional dan menyesuaikan diri dengan baik. Keunikan mahasiswa bimbingan dan konseling saat menghadapi permasalahan yang membuat jenuh dan emosional yaitu mempelajari pengelolaan emosi dengan melakukan diskusi bersama rekan mahasiswa bimbingan dan konseling lain mengenai tugas perkembangan untuk memahami peserta didik. Diskusi bidang keilmuan yang sama membuat mahasiswa bimbingan dan konseling mudah mendapatkan motivasi diri untuk menjadi konselor yang profesional. Aspek emosional dalam diri individu memberi motivasi dan pengaruh kuat dalam jangka panjang.

Pentingnya kecerdasan emosional dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon konselor/guru BK yaitu agar dapat memiliki kemampuan dasar yang baik untuk belajar, meliputi: kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi,

kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja sama tim, dan keinginan untuk memberi kontribusi. Kecerdasan emosional juga dapat mendorong terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dalam rangka membantu konseli agar konseli dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan mengaktualisasikan diri dengan baik (dalam Ary Ginanjar, 2001).

Berdasarkan latar belakang, dilakukan penelitian mengenai gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa bimbingan dan konseling guna menggali permasalahan-permasalahan yang terjadi pada periode perkembangan. Dilakukan penelitian dengan judul "Kecerdasan Emosional Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Deskriptif pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia)".

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Kecerdasan emosional sangat diperlukan bagi seorang konselor sebagai praktisi kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada seting pendidikan formal. Sebagai implementasi, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon konselor diharapkan mampu memahami, menilai, dan merasakan emosi diri sendiri maupun orang lain (*perceiving*), kemudian dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat.

Kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah jenis kelamin. Perbedaan kecerdasan emosional akan menunjukkan kemampuan individu dalam menekan ketegangan emosi. Perempuan dan laki-laki memiliki ukuran otak emosional yang berbeda sehingga mempengaruhi cara bertindak dan mengambil keputusan ketika individu dihadapkan pada permasalahan.

Perempuan memiliki serabut saraf yang lebih padat sehingga dapat mempercepat terhubungnya pemikiran pada *amygdala* (otak emosional), namun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga memiliki pengelolaan emosional yang baik melalui penempatan emosi yang sesuai.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dirumuskan dalam 2 (dua) pertanyaan penelitian sebagai berikut.

**Karina Maharani, 2021.**

**KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1 Seperti apa gambaran umum kecerdasan emosional mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2016 dan 2017?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2016 dan 2017 berdasarkan jenis kelamin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum yaitu menghasilkan Profil Kecerdasan Emosional berdasarkan Jenis Kelamin pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2016 dan 2017 dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk memperoleh fakta empiric tentang:

- 1.3.1 Kecerdasan emosional mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2016 dan 2017.
- 1.3.2 Kecerdasan emosional mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2016 dan 2017 berdasarkan jenis kelamin.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian sebagai berikut.

#### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait Kecerdasan Emosional.

#### **1.4.2 Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

##### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan tentang gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai Konselor.

##### **1.4.2.2 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**

Pada Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, gambaran Kecerdasan Emosional yang dimiliki oleh mahasiswa Bimbingan dan



Konseling dapat menjadi dasar bagi penyelenggaraan bimbingan pribadi profesi calon konselor.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

### **1.5.1 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan Laporan penelitian akan dibuat dalam bentuk skripsi dengan sistematika sesuai Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2019. **Bab I Pendahuluan**, Bagian satu mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. **Bab II Kajian Pustaka**, Bagian dua meliputi kajian teoretik tentang konsep yang diteliti dan sejumlah penelitian terdahulu. **Bab III Metode Penelitian**, Bagian tiga mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. **Bab IV, Temuan dan Pembahasan**. Bagian empat mencakup hasil-hasil penelitian diikuti dengan pembahasan. **Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**, Bagian lima meliputi dua hal, yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan kepada beberapa pihak.